

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kulit merupakan bagian terbesar pada tubuh manusia yang sangat penting karena terletak pada bagian terluar atau permukaan tubuh yang berperan penting dalam melindungi bagian dalam tubuh dari pengaruh lingkungan luar dan melindungi dari rangsangan seperti sentuhan, rasa sakit, paparan sinar matahari, debu, polusi dan pengaruh lainnya yang berasal dari luar sehingga dapat membahayakan atau mengganggu kesehatan kulit (Putri dkk., 2018). Kondisi kulit yang sehat perlu di jaga agar fungsi proteksinya tetap optimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kulit adalah dengan penggunaan produk kosmetik. Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar. Kosmetik memiliki manfaat untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan, melindungi dan memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM, 2016).

Bentuk sediaan farmasi yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan kulit salah satunya ialah sabun. Sabun merupakan produk yang dihasilkan dari reaksi antara asam lemak dengan basa kuat yang berfungsi untuk mencuci dan membersihkan kotoran. Selain dapat membersihkan kulit dari kotoran, sabun juga dapat digunakan untuk membebaskan kulit dari bakteri dan melembapkan kulit (Lestari dkk., 2020).

Salah satu sediaan sabun yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sabun mandi cair yang mengandung senyawa natrium dengan asam lemak yang digunakan sebagai pembersih tubuh berbentuk cair berbusa dengan tambahan lain dan tidak menyebabkan iritasi pada kulit sehingga sabun mandi cair dapat efektif menghilangkan kotoran pada permukaan kulit baik yang larut air maupun yang larut lemak, serta membersihkan bau tidak sedap pada kulit dan memberikan aroma yang enak dicium. Keunggulan sabun mandi cair dibandingkan sabun padat yaitu berdasarkan pendapat konsumen sabun mandi cair lebih praktis digunakan, lebih higienis, mudah disimpan, tidak mudah terkontaminasi, serta memiliki tampilan yang lebih menarik. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun juga semakin bervariasi, sehingga para produsen sabun berlomba-lomba mencari formula sabun untuk menghasilkan sabun yang ekonomis, higienis, tidak membahayakan kesehatan, mudah diperoleh dan memiliki nilai jual yang terjangkau. Oleh karena itu, pengembangan sabun mandi cair dengan memanfaatkan bahan alam sebagai zat aktif semakin banyak dilakukan untuk meningkatkan manfaat produk sekaligus mengurangi penggunaan bahan sintetik. (Triyogo, 2020).

Salah satu jenis tumbuhan yang telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di pulau timor untuk menyembuhkan dari berbagai penyakit adalah faloak (*Sterculia quadrifida* R. Br) (Siswadi dkk., 2015). Secara empiris masyarakat biasanya menggunakan kulit batang faloak untuk mengobati berbagai penyakit seperti gangguan fungsi hati, kanker, gangguan pencernaan, diabetes, rematik, arthritis dan pemulihan setelah melahirkan. Peneliti Octaviany dan

Iskandar, (2023) juga menunjukkan bahwa kulit batang faloak mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, alkaloid, saponin, dan terpenoid. Senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas biologis, terutama sebagai antioksidan dan antibakteri. Flavonoid yang terkandung dalam kulit batang faloak dilaporkan memiliki aktivitas antioksidan yang kuat sehingga berpotensi melindungi kulit dari kerusakan akibat radikal bebas. Selain itu, aktivitas antibakteri dari senyawa metabolit sekundernya dapat mendukung fungsi sabun sebagai pembersih kulit.

Keberhasilan formulasi sabun mandi cair tidak hanya dipengaruhi oleh bahan aktif yang digunakan, tetapi juga oleh pemilihan bahan dasar yang tepat. Basis sabun cair umumnya terdiri atas minyak dan basa alkali yang akan bereaksi membentuk sabun melalui proses saponifikasi. Minyak zaitun sering digunakan dalam formulasi sabun cair karena mengandung asam lemak dan vitamin E yang dapat membantu menjaga kelembapan serta kelembutan kulit. Sementara itu, kalium hidroksida (KOH) digunakan sebagai basa yang menghasilkan sabun dengan konsistensi cair dan karakteristik yang sesuai untuk sediaan sabun mandi cair (Kurnia dkk., 2024).

Dalam pengembangan suatu produk sabun mandi cair, formulasi yang dihasilkan harus dilakukan standarisasi. Produk dikatakan terstandarisasi dan layak digunakan jika memenuhi standar uji karakteristik tertentu. Uji karakteristik ini mencakup organoleptis, pH, homogenitas dan tinggi busa (SNI, 2017).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana formulasi dan uji karakteristik fisik sediaan sabun mandi cair ekstrak etanol kulit batang faloak (*Sterculia quadrifida* R. Br.) berdasarkan uji organoleptis, pH, homogenitas dan tinggi busa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui formulasi dan karakteristik fisik sediaan sabun cair yang mengandung ekstrak etanol kulit batang faloak sebagai bahan aktif alami.

2. Tujuan khusus

- a. Mendapatkan sediaan sabun mandi cair menggunakan ekstrak etanol kulit batang faloak dengan variasi konsentrasi 5, 7,5 dan 10%
- b. Mengetahui karakteristik fisik sediaan sabun cair yang meliputi uji organoleptik, pH, homogenitas, viskositas dan tinggi busa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bidang formulasi sediaan farmasi, khususnya dalam pembuatan sabun mandi cair berbahan alami, serta menambah pengalaman penelitian ilmiah.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi dan literatur tambahan bagi mahasiswa di lingkungan Poltekkes Kemenkes Kupang dalam pengembangan penelitian sediaan kosmetik berbasis bahan alam lokal.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan alternatif produk pembersih berbahan alami dari ekstrak kulit batang faloak yang berpotensi memiliki manfaat sebagai antioksidan dan antibakteri untuk menjaga kesehatan kulit.